

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bangsa dianggap mengalami kemajuan apabila di dalamnya terdapat SDM yang berkualitas. Seperti yang dikemukakan oleh Asdep Humas Kemensetneg Eddy Cahyono Sugiarto bahwa sumber daya manusia dan segala kemampuannya menjadi kriteria utama untuk menilai kemajuan suatu bangsa, sumber daya manusia yang kompeten dan unggul akan menunjukkan daya saing yang tinggi, sehingga meningkatkan pertumbuhan suatu bangsa (Sugiarto, 2019). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan terbentuknya masyarakat yang berfokus pada pembelajaran. Pada proses pembelajaran, penting untuk menyadari bahwa tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, kita harus menumbuhkan pola pikir belajar di semua bidang kehidupan. Salah satu cara paling sederhana untuk meningkatkan pembelajaran kita adalah dengan membaca (Jazimah, 2015). Membaca merupakan kunci dari membangun peradaban, hal demikian dikarenakan, seseorang yang senang membaca mendapatkan wawasan pengetahuan yang luas, sehingga mereka bisa paham terhadap tuntutan hidupnya, selain itu juga mereka akan mudah bersikap proaktif serta kritis terhadap setiap perubahan.

Di Indonesia sendiri, tingkat literasi masyarakatnya masih terbilang rendah hal ini menyebabkan masyarakat yang kurang kompeten. Berikut ini

adalah hasil survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang menguraikan keadaan literasi di Indonesia, yaitu: yang pertama, berdasarkan data yang dikumpulkan dari Institut Statistik Unesco (UIS) tahun 2021 Indonesia menempati urutan ke-100 dari 208 negara di dunia, dengan angka literasi 95,44%. Posisi Indonesia masih rendah dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Filipina yang menempati urutan ke-88 dengan angka literasi 96,62%, Brunei menempati urutan ke-86 dengan angka literasi 96,66% dan Singapura menempati urutan ke-84 dengan angka literasi 96,77% (Zulfikar, 2024). Selanjutnya, berdasarkan PISA atau *Programme for International Student Assessment* menyatakan terkait literasi membaca pada tahun 2022 Indonesia mendapatkan penurunan skor yaitu 359 berkurang 12 poin dibanding tahun 2018 yang mendapatkan poin 371 dan Indonesia menduduki 11 peringkat terbawah dari 81 negara yang didata. (Muhamad, 2023).

Informasi dari data yang disajikan menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih belum baik, dan budaya membaca belum mengakar dalam masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Di bawah arahan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), merupakan upaya bersama yang melibatkan komunitas sekolah, akademisi, penerbit, media, dan pemangku kepentingan lainnya. “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sekolah merupakan gerakan sosial yang melibatkan banyak pihak, dengan menumbuhkan kebiasaan membaca,

menjadi sarana untuk mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajar yang semua anggotanya menjadi individu yang melek literasi sepanjang hayat” (Kemendikbud, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, selain itu juga untuk meningkatkan minat membaca sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan menjadi lebih baik. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kualitas hidup manusia, tentunya hal ini akan berpotensi mengubah karakter bangsa menjadi lebih baik. Selain itu, Pengetahuan yang baik juga akan meningkatkan produktivitas dan daya saing manusia di pasar global.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan “kemampuan kognitif dan keterampilan fungsional individu dalam mengakses, menafsirkan, serta mengaplikasikan informasi secara kritis dan bijaksana melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengamati” (Kemendikbud, 2019). Secara konvensional, "literasi" mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Dari sudut pandang ini, seseorang dianggap "literasi" jika mereka mampu membaca dan menulis, artinya mereka yang tidak buta huruf. Lebih jauh, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara (Abidin et al., 2018).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi pengertian literasi menjadi lebih luas, dimana literasi tidak hanya diartikan pada masalah baca tulis saja, akan tetapi hingga mencakup multiliterasi. Kemudian Abidin

mengartikan multiliterasi sebagai kemampuan menyampaikan dan memahami konsep serta informasi melalui berbagai jenis teks tradisional beserta bentuk-bentuk teks kreatif, simbolik, dan multimedia (Abidin et al., 2018). Dari uraian tersebut pengertian literasi merupakan konsep dinamis yang berkembang dengan berpusat pada teks dan konteksnya. Adapun indikator literasi terdiri dari 3 yaitu pembiasaan, pengembangan, pembelajaran (Kemendikbud, 2019).

Selanjutnya terkait minat membaca yang ada di Indonesia, berdasarkan data UNESCO di tahun 2016 Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara di dunia, selain itu berdasarkan data UNESCO minat membaca masyarakat Indonesia sangat rendah, dimana hanya 0,001 persen atau 1 dari 1.000 orang di Indonesia yang rajin membaca (Adhiyasa & Berlian, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, hasil riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016 lalu, juga menyatakan bahwa Indonesia menduki peringkat ke 60 dari 61 negara soal minat membaca, persis di bawah Thailand dan di atas Botswana (Natalia, 2024). Berdasarkan data tersebut minat membaca masyarakat Indonesia terbilang sangat rendah, membaca belum menjadi kebutuhan hidup bangsa Indonesia.

Minat membaca sendiri merupakan suatu rasa ketertarikan pada suatu aktivitas yang ditunjukkan dengan keinginan serta kecenderungan melakukan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran penuh dengan diikuti perasaan senang. Menurut Farida Rahim, “minat membaca diartikan sebagai kecenderungan yang kuat untuk membaca yang disertai dengan usaha untuk mencapainya” (Rahim, 2011). Seseorang yang memiliki

minat membaca yang kuat memahami keinginannya untuk memperoleh bahan bacaan dan terlibat dengan bahan bacaan tersebut secara sukarela.

Astuti juga menegaskan bahwa “minat membaca merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan penuh kesenangan, yang dimaksudkan untuk membangun kerangka komunikasi diri guna memahami makna suatu teks, memperoleh informasi dan menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman” (Astuti, 2021). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan suatu dorongan bersifat intrinsik yang menggerakkan seseorang untuk membaca buku atau bahan bacaan yang diperlukan dengan rasa senang dan tanpa adanya paksaan. Adapun indikator dari minat membaca menurut Burs dan Lowe dalam buku Prasetyono yaitu “kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, tindak lanjut (menindaklanjuti dari apa yang dibaca)” (Prasetyono, 2008).

Menilik dari definisi membaca menurut Camila dan Ramadan, “membaca merupakan metode penting untuk menguasai informasi atau data yang berkembang di dunia saat ini” (Carmila & Ramadan, 2023). Dalam membaca seseorang mengalami proses mencerna dan menganalisa suatu informasi secara komprehensif dan menyeluruh, sehingga bisa dikatakan membaca salah satu cara penting untuk menguasai informasi. Marthianingsih menyebutkan bahwa di era sekarang ini minat membaca siswa menurun (Martiningsih, 2019). Kurangnya minat membaca akan menurunkan

kemampuan literasi membaca siswa karena mereka kesulitan memahami maksud dan tujuan informasi dalam teks.

Kegiatan literasi memang layak untuk diterapkan di sekolah, siswa didorong untuk menumbuhkan minat dan pola pikir untuk membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Karena minat membaca tidak tumbuh dengan sendirinya, maka minat tersebut perlu dipupuk dan didorong. Salah satu sekolah yang berupaya untuk meningkatkan minat membaca siswanya adalah SMKN 1 Rejotangan. Upaya yang dilakukan oleh SMKN 1 Rejotangan untuk meningkatkan minat membaca siswanya adalah dengan diterapkannya program literasi 45 menit. Literasi 45 menit sendiri merupakan sebuah penerapan dari program pemerintah yaitu Gerakan literasi sekolah (GLS) yang dikemas seefektif mungkin untuk meningkatkan minat membaca di sekolah tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pihak waka kurikulum, yakni Ibu Irma mengatakan bahwa SMKN 1 Rejotangan berupaya untuk meningkatkan minat membaca siswa, dikarenakan minat membaca siswa yang tergolong rendah. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan program literasi 45 menit di semua kelas baik kelas X, XI, dan XII program ini mulai dilaksanakan pada bulan Juli 2024, sebagai bentuk pembaruan dari program literasi yang sudah ada yang dinilai kurang efektif. Kegiatan literasi 45 menit ini dilakukan seminggu sekali dihari Senin, saat proses kegiatan literasi ini guru menentukan tema terkait buku bacaan atau artikel yang akan di baca siswa, tema yang diberikan biasanya terkait dengan sejarah, tokoh pahlawan,

keagamaan, dan lain sebagainya, akan tetapi tema yang sering diberikan guru adalah berkaitan dengan sastra.

Hal ini bukan tanpa alasan, agar para siswa bukan hanya untuk menumbuhkan minat membaca akan tetapi bisa menjadi motivasi siswa untuk berkarya, melalui buku sastra yang mereka baca. Setelah membaca siswa mencatat hasil rangkuman melalui *google form*, selanjutnya wali kelas akan mengecek hasil literasi siswa di platform tersebut. Hasil dari literasi tersebut akan masuk ke dalam penilaian ketertiban, dan penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Adanya program literasi 45 menit diharapkan secara tidak langsung dapat meningkatkan minat mbaca siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung karena merupakan sekolah yang menerapkan program literasi dari pemerintah yang dikemas dalam program literasi 45 menit untuk mengembangkan minat membaca siswa. Selain itu, peneliti ingin mengukur seberapa berpengaruhnya program literasi 45 menit yang diterapkan oleh SMKN 1 Rejotangan Tulungagung terhadap perkembangan minat membaca siswanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi kelas XI dengan jumlah 967 siswa alasan pemilihan kelas XI adalah karena kelas XI sudah mempunyai pengalaman dan sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah serta sudah beradaptasi terhadap tuntutan dan kewajiban yang sesuai dengan program sekolah. Kemudian, penelitian ini peneliti tuangkan dalam judul **"Pengaruh Program Literasi 45**

menit Terhadap Perkembangan minat baca siswa Kelas XI di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah minat membaca siswa yang rendah sehingga sekolah berupaya untuk meningkatkan minat membaca siswanya melalui program literasi yang dicanangkan. Mengingat permasalahan penelitian dapat berkembang menjadi suatu permasalahan yang lebih luas maka perlu adanya batasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian yang berkaitan dengan program literasi 45 menit yang mempengaruhi minat membaca siswa kelas XI SMKN 1 Rejotangan Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh program literasi 45 menit terhadap minat membaca siswa kelas XI di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh program literasi 45 menit terhadap minat membaca siswa kelas XI di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya akademis sebagai sarana kemajuan, berkaitan dengan kemajuan inisiatif literasi di lembaga pendidikan sehingga mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang pengaruh program literasi 45 menit terhadap minat baca siswa yang telah diterapkan di sekolah SMKN 1 Rejotangan Tulungagung.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru untuk melaksanakan program literasi sekolah secara efektif, meningkatkan antusiasme siswa untuk membaca. Selain itu, studi ini bertujuan agar guru dapat memimpin dan mendorong siswa untuk membaca melalui inisiatif literasi yang telah ditetapkan.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa memahami nilai program literasi yang ditetapkan di sekolah mereka dan berpotensi meningkatkan antusiasme mereka untuk membaca.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh sekolah untuk mengevaluasi berhasil tidaknya program literasi 45 menit yang

telah diterapkan di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung dalam meningkatkan minat baca siswanya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh dari adanya program literasi 45 menit terhadap minat membaca siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMKN 1 Rejotangan Tulungagung, tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI SMKN 1 Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2024/2025. Variabel independent pada penelitian ini adalah literasi 45 menit sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah minat membaca siswa. Penelitian ini hanya fokus pada program literasi 45 menit terhadap minat membaca siswa.

G. Penegasan Variabel

1. Program literasi 45 menit

Program literasi 45 menit adalah program yang diterapkan oleh SMKN 1 Rejotangan Tulungagung sebagai upaya dalam mengembangkan karakter siswa, dengan tujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat. Program ini merupakan upaya inklusif yang melibatkan semua peserta dari komunitas sekolah, termasuk pendidik, penerbit, media, dan lain-lain, hal yang ditempuh adalah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi tempat semua anggotanya literat sepanjang hayat. Adapun indikator dalam

program literasi 45 menit menurut kemendigbud adalah pembiasaan, pengembangan, pembelajaran (Kemendikbud, 2019).

2. Minat membaca

Minat membaca adalah suatu usaha terus-menerus yang berakar dalam diri seseorang untuk membangun gaya komunikasinya sendiri, yang bertujuan untuk menemukan hakikat tulisan dan menemukan informasi untuk mendorong pertumbuhan intelektual, yang dilaksanakan dengan kesadaran dan rasa senang sepenuhnya.. Minat membaca terjadi karena dorongan yang datang dari dalam individu tau adanya motivasi yang mendorong individu tersebut untuk membaca buku-buku maupun bahan bacaan yang dibutuhkannya dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun indikator minat membaca menurut Burs dan Lowe dalam buku (Prasetyono, 2008) terdiri dari “kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, tindak lanjut (menindaklanjuti dari apa yang dibaca)”.

H. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini disusun menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Untuk memberikan kemudahan dalam memakami penulisan padapenelitian ini, peneliti sajikan kedalam VI bab, diantaranya:

1. Bab I bagian pendahuluan, berisi mengenai penjelasan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, yang terakhir sistematika penulisan.
2. Bab II bagian landasan teori, menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III bagian metode penelitian, berisi mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrument penelitian, teknik penumpukan data, teknik analisis data, tahapan penelitian.
4. Bab IV hasil penelitian, berisi penjelasan mengenai deskripsi data dan pengujian hipotesis.
5. Bab V bagian pembahasan, berisi mengenai penjelasan serta penguatan temuan penelitian.
6. Bab VI bagian penutup, berisikan kesimpulan dan saran.